

salehnya. Seperti mubalig, ustaz memiliki kemampuan untuk berceramah dan menyampaikan ajaran agama kepada khalayak (ANTARA News, 2025). Penting untuk membedakan antara ustaz, ulama, dan kiai dalam konteks Indonesia. Secara hierarkis, ulama memiliki posisi pengetahuan agama yang lebih mendalam dibandingkan ustaz. Seorang ulama haruslah menguasai ilmu-ilmu tertentu dan dalil hukum dalam Islam, termasuk penguasaan bahasa Arab beserta ilmu-ilmunya. Setiap ulama pastilah seorang ustaz, namun belum tentu seorang ustaz adalah seorang ulama (Kompasiana, 2019). Sementara itu, kiai memiliki posisi lebih spesifik sebagai tokoh agama yang dituakan dan dihormati di lingkungan pesantren, khususnya di tanah Jawa. Gelar kiai tidak diberikan melalui jalur akademis formal, melainkan berdasarkan pengakuan masyarakat atas ilmu, kebijaksanaan, dan keteladanan yang dimiliki (ANTARA News, 2025).

3. METODE PENELITIAN

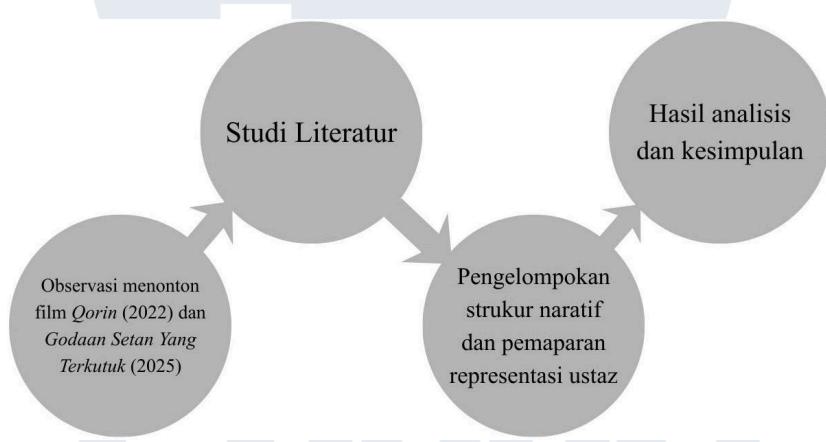
3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual terhadap film sebagai objek kajian. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Kirk dan Miller (1986) dalam Anggito & Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, yang mengidentifikasi hal-hal yang memiliki sifat relevan dalam keberagaman keadaan, manusia, tindakan, kepercayaan, dan minat sehingga menimbulkan perbedaan makna.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang dikumpulkan berupa elemen naratif dan

visual dari film yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Menurut Mania (2008), observasi adalah cara atau metode menghimpun data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan sebagai objek utama dalam pengamatan. Proses observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan representasi ustaz dalam kedua film. Setelah itu, penulis menafsirkan sejumlah hal yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Penulis mencoba menjabarkan temuan-temuan itu secara deskriptif.



Gambar 3.1. Skema penelitian

3.2. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah dua film horor Indonesia yang diproduksi pada periode 2020-2025, yaitu *Qorin* (2022) dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025). Film *Qorin* (2022) berkisah tentang Zahra (Zulfa Maharani), seorang santriwati teladan di Pesantren Rodiatul Jannah yang sangat patuh kepada Ustaz Jaelani (Omar Daniel). Zahra ditugaskan mendampingi santriwati baru bernama Yolanda (Aghniny Haque) yang kritis terhadap praktik-praktik di pesantren, serta mengajak para santriwati mengikuti ritual pemanggilan jin *Qorin* yang diklaim dapat melindungi dari gangguan makhluk halus.

Setelah ritual dilaksanakan, kehidupan di pesantren berubah menjadi mimpi buruk. Para santriwati mulai dihantui oleh sosok jin Qorin yang menyerupai diri mereka sendiri. Zahra dan Yolanda kemudian menyaksikan sisi gelap Ustaz Jaelani: pelecehan seksual terhadap santriwati, kekerasan, dan penyalahgunaan ritual untuk mengendalikan para santriwati. Film ini mengungkap bagaimana otoritas keagamaan dapat disalahgunakan untuk kejahatan, mempertanyakan siapa yang lebih menakutkan jin Qorin ataukah pemuka agama yang menyimpang.

Film *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) mengisahkan Ustaz Ahmad (Donny Alamsyah), seorang ahli ruqyah berpengalaman yang menghadapi ujian terberat ketika keluarganya sendiri istri dan kedua putrinya menjadi sasaran gangguan supernatural yang kuat. Gangguan dimulai dari istri yang sedang dalam kondisi emosional rapuh, kemudian menyebar ke anak-anaknya.

Ustaz Ahmad harus menghadapi dilema spiritual dan emosional: bagaimana meruqyah orang-orang yang paling ia cintai? Seiring gangguan semakin intens, imannya mulai goyah, kemampuannya dipertanyakan, dan ia mengalami kelelahan fisik maupun mental. Film ini menggambarkan perjuangan seorang pemuka agama yang bukan hanya melawan setan eksternal, tetapi juga melawan keraguan internal dan ketakutan akan kehilangan keluarga.

4. PEMBAHASAN

4.1. Representasi Ustaz Zaelani sebagai Pemimpin dan Guru Pesantren

Representasi Ustaz Zaelani dalam film *Qorin* (2022) menunjukkan konstruksi makna yang kompleks dan kontroversial tentang figur pemuka agama dalam pondok pesantren. Menggunakan pendekatan intensional dalam teori representasi Stuart Hall (1997), dapat dipahami bahwa sutradara Ginanti Rona secara sengaja mengkonstruksikan representasi Ustaz Zaelani sebagai pemuka agama yang menyalahgunakan otoritas keagamaannya untuk kepentingan pribadi yang jahat. Hall (1997) menjelaskan bahwa dalam pendekatan intensional, makna diproduksi oleh pembuat teks sesuai dengan maksud dan tujuan mereka dalam menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.